

DESKRIPSI TEKNIK PEMBUATAN DAN TEKNIK PERMAINAN RAPA'I GELENG OLEH JUNAIDI HASBALLAH DI KOTA LHOKSEUMAWE

David Ardianto Ompusunggu¹, Fadlin², Yoe Anto Ginting³

davidompusunggu5@gmail.com¹, fadlinmuhammad0@gmail.com², yoeanto@usu.ac.id³

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang teknik pembuatan dan permainan alat musik tradisional Rapa'i, yang merupakan warisan budaya khas Masyarakat Aceh. Alat musik ini terbuat dari bahan utama kayu merbau, bambu meduro dan kulit kambing betina. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe, Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan teknik pembuatan alat musik Rapa'i yang dibuat oleh Bapak Junaidi Hasballah dan untuk mendeskripsikan teknik permainan alat musik Rapa'i Geleng. Kriteria pemilihan bahan baku dan proses pembuatan Rapa'i menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi langsung di Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe, Aceh. Teori yang digunakan penulis ialah teori Method and Technique (metode dan teknik) oleh Merriam, lalu pendekatan yang berkaitan dengan sistem klasifikasi alat musik oleh Curt Sach, kemudian pendekatan secara structural dan fungsional yang dipelopori oleh Shusumu Khasima. Proses pembuatan Rapa'i terdiri dari tahap I Penyediaan Bahan Baku, Tahap II Pembuatan dan Pembentukan, dan Tahap III Proses Penyelesaian. Teknik permainan Rapa'i Geleng yaitu pukulan Teng, Dung, Creup, dan Cik dengan posisi badan duduk tegap lurus, kaki dilipat dibawah bokong, dan tangan kiri memegang babah (bibir atau mulut) Rapa'i diikuti tangan kanan yang siap menabuh. **Kata Kunci:** Rapa'i, Teknik Pembuatan, Teknik Permainan.

ABSTRACT

This research examines the techniques of making and playing the traditional musical instrument Rapa'i, which is a distinctive cultural heritage of the Acehnese people. This musical instrument is made of merbau wood, meduro bamboo and female goat skin. This research was conducted in Blang Mangat District, Lhokseumawe City, Aceh. The purpose of this research is to describe the process and techniques of making Rapa'i musical instruments made by Mr. Junaidi Hasballah and to describe the playing techniques of Rapa'i Geleng musical instruments. The criteria for selecting raw materials and the process of making Rapa'i are the focus of this research. This research uses a qualitative method approach with data collection techniques carried out by observation, interviews, literature studies, and direct documentation in Blang Mangat District, Lhokseumawe City, Aceh. The theory used by the author is the theory of Method and Technique by Merriam, then approaches related to the classification system of musical instruments by Curt Sach, then structural and functional approaches pioneered by Shusumu Khasima. The process of making Rapa'i consists of stage I providing raw materials, stage II making and forming, stage III the finishing process. The technique of playing Rapa'i Geleng is Teng, Dung, Creup, and Cik with the body sitting straight, legs folded under the buttocks, and the left hand holding the babah (lips or mouth) of Rapa'i followed by the right hand ready to beat.

Keywords: Rapa'i, Manufacturing Technique, Game Technique.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia memiliki

keragaman budaya yang kaya dan luar biasa. Indonesia dihuni oleh ratusan suku bangsa yang masing-masing memiliki tradisi, bahasa, dan seni yang unik. Keberagaman ini tidak hanya terlihat dalam cara hidup masyarakatnya, tetapi juga tercermin dalam musik, tarian, seni rupa, dan ritual-ritual yang kaya makna. Aceh merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki alat musik tradisional yang disebut dengan Rapa'i.

Alat musik Rapa'i pertama yang kali muncul di Aceh pada abad ke-13 saat kerajaan Islam pertama di nusantara, Samudera Pasai, dipimpin oleh Sultan Malikul Saleh di daerah Pasai (Pase, Aceh Utara). Syekh Abdul Qadir Zailani, seorang ulama Islam terkemuka, adalah orang pertama yang membawa budaya alat musik Rapa'I ke Aceh. Beliau belajar Islam dari Syekh Ahmad Rifa'i, seorang ahli tasawuf dari Baghdad, Irak. Aliran tasawufnya dikenal sebagai "rifaiyyah". Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Alat musik ini sering digunakan untuk menyambut tamu Kerajaan, pada perkembangan selanjutnya alat musik rapai bersama-sama dengan jenis kesenian lainnya sebagai media untuk menyebarkan Islam di Aceh dan Nusantara (Angga Eka Karina, Rizki Dwi Mona Putra 2019:2).

Rapa'i merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan kosong tanpa menggunakan stik. Biasanya rapa,i berperan untuk mengatur ritme,tempo saat lantunan syair-syair bernuansa Islami sedang dinyayikan. Suara dari alat musik rapa'i berfungsi membuat suasana lebih hidup, dan bisa menumbuhkan semangat penonton yang sedang melihat penampilan suatu pertunjukan.

Rapa'i merupakan alat musik yang terbuat dari kayu tualang dan kayu merbau, namun dari informasi Bapak Junaidi Hasballah yang merupakan informan utama penulis bahwa ada juga rapa'i yang terbuat dari kayuangka, hal ini sesuai dengan permintaan dari pembeli. Dari keterangan Bapak Juanidi Hasballah bahwa rapa'i terdiri dari beberapa jenis, antara lain : Rapa'i Geleng, Rapa'i Geurimpheng, Rapa'i musik, dan Rapa'i Uruk. Ukuran alat musik tersebut mulai dari 14 inch sampai 20 inch. Dalam wawancara penulis dengan informan melalui alat komunikasi online bahwa teknik pembuatan beberapa jenis rapai diatas kurang lebih sama dan tidak jauh beda, hanya saja perbedaan tersebut dilihat dari ukuran pada rapa'i. Demikian juga teknik permainan alat musik jenis-jenis rapa'i tesebut cara memainkannya juga kurang lebih sama.

Semua jenis seni Rapa'i dapat dilihat dalam berbagai acara, seperti upacara adat Aceh, terutama yang berkaitan dengan agama, pernikahan, peringatan maulid Nabi Muhammad, hiburan umum, pembukaan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) setiap tahunnya, kampanye partai, kompetisi tahunan, dan acara lain sebagainya. Berdasarkan jenis-jenis rapa'i diatas, penulis memilih salah-satu yang menjadi topik penelitian ini yaitu rapa'i geleng. Menurut Bapak Junaidi Hasballah bahwa ukuran rapa'i geleng merupakan rapa'i dengan ukuran paling kecil daripada ukuran rapa'i lainnya. Biasanya permainan rapa'i geleng disertakan juga Gerakan tarian yang menjadikan lambang sikap keseragaman dalam hal kerjasama. Jenis rapa'i geleng ini diperuntukan pada laki- laki dan biasanya dalam memainkan tarian ini ada dua belas orang laki-laki yang sudah terlatih sehingga hasil dari pertunjukan rapa'i geleng ini dapat dinikmati oleh penonton banyak.

Penulis akan bekerja sama dengan Bapak Junaidi Hasballah, beliau merupakan satu-satunya perajin alat musik kesenian Aceh yang masih aktif dalam melestarikan kesenian Aceh baik dalam kehidupan sehari-harinya dan juga aktif melestarikan kesenian Aceh melalui medai sosial seperti Youtube, Instagram dan Tiktok. Dalam pembuatan Rapa'i, beliau bisa membuat semua jenis-jenis Rapa'i yang terdapat di Aceh khususnya Lhokseumawe dan juga beliau aktif dalam permainan Rapa'i dikota Lhokseumawe khususnya Rapa'i Uruk. Sudah banyak para peneliti yang telah meneliti baik dari dalam

negeri maupun luar negeri di tempat kediaman beliau baik tentang Rapa'i, Serune Kale, maupun kesenian Aceh lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas proses dan teknik pembuatan serta teknik permainan alat musik rapa'i yang akan ditulis kedalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul : Deskripsi Teknik Pembuatan Dan Teknik Permainan Rapa'I Geleng Oleh Junaidi Hasballah Di Kota Lhokseumawe

METODOLOGI

Di dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang alami seperti yang disampaikan oleh Moelong dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif", metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara menyeluruh dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks tertentu yang alami, dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami.

Curt Sachs (Nettl, 2019: 61) membagi penelitian etnomusikologi menjadi dua jenis: kerja lapangan (field work) dan kerja laboratorium (desk work). Kerja lapangan merupakan Upaya untuk mengumpulkan data dan memperoleh pengalaman langsung terhadap objek yang diteliti, metode yang digunakan dalam melakukan kerja lapangan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melakukan kerja lapangan Langkah selanjutnya adalah kerja laboratorium, untuk mengolah data dengan menganalisis seluruh data yang diperoleh melalui kerja lapangan.

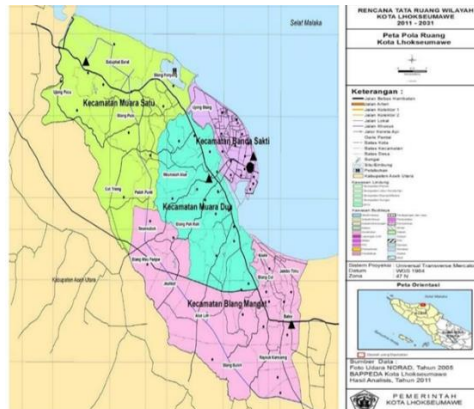
Untuk menganalisis repertoar dari Rapa'i, penulis menggunakan dua pendekatan yang dikemukakan oleh Nettl, 1964 (terjemahan 2019:99) yaitu, " Kita dapat menganalisis dan mendeskripsikan musik dari apa yang kita dengar, dan kita dapat menuliskan musik tersebut di atas kertas dan mendeskripsikan apa yang kita lihat".iya kakak

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kota Lhokseumawe

Dalam hal ini penulis akan menguraikan secara umum mengenai situasi geografis Lokasi penelitian dan juga etnografi dari Kota Lhokseumawe. Adapun penjelasan yang akan dicakup dari lokasi geografis Kota Lhokseumawe, struktur pemerintahannya, asal usul, masyarakat di Desa Sungai Apit, sistem kekerabatannya, mata pencahariannya, sistem kepercayaannya, keseniannya, dan juga biografi singkat dari Bapak Junaidi Hasballah, yang merupakan seorang pengerajin alat musik tradisional aceh sekaligus satu-satunya orang yang masih aktif dalam melestarikan kesenian aceh khususnya pada bagian beberapa alat musik aceh.

Lhokseumawe merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Aceh, di pulau Sumatera. Posisi kota ini persis terdapat di tengah-tengah bagian Timur Sumatera, yaitu berada di antara posisi Banda Aceh dan Medan, sehingga membuat kota ini menjadi jalur distribusi dan perdagangan di Aceh. Pada pertengahan tahun 2024, jumlah penduduk di kota Lhokseumawe sebanyak 197.336 jiwa dengan kepadatan 1.500 jiwa/ Km.



Gambar 1 Peta Administrasi Kota Lhokseumawe
(Sumber: Profil Daerah Kota Lhokseumawe 2024)

2. Letak Geografis Kota Lhokseumawe

Lhokseumawe adalah kota dataran rendah yang memiliki ketinggian rata-rata + 24 meter di atas permukaan laut, secara astronomis, Kota Lhokseumawe terletak antara 4° 54' dan 5° 18' Lintang Utara, dan antara 96° 20' dan 97° 21' Bujur Timur. Kota Lhokseumawe merupakan kota yang luas berupa daratan seluas 181,06 Km².

Pada akhir tahun 2023, wilayah administrasi dari Kota Lhokseumawe memiliki 4 wilayah kecamatan dan luas masing-masing wilayah tersebut yang terdiri dari sebagai berikut :

- Blang Mangat : 56,12 Km²
- Muara Dua : 57,80 Km²
- Muara Satu : 55,90 Km²
- Banda Sakti : 11,24 Km²

(Sumber: Kota Lhokseumawe Dalam Angka 2024)

Berdasarkan letak geografisnya kota Lhokseumawe merupakan kota yang berada pada pulau Sumatera yang menjadi bagian kepulauan Indonesia. Berdasarkan posisi geografisnya Kota Lhokseumawe memiliki batas-batas yaitu:

- Utara : Selat Malaka
- Selatan : Kabupaten Aceh Utara
- Barat : Kabupaten Aceh Utara
- Timur : Kabupaten Aceh Utara

Rata-rata suhu udara minimum tahun 2024 21,94°C dan rata-rata suhu udara maksimum 33,23°C. Ratarata kelembaban udara tahun 2023 berkisar antara 81,1% sampai dengan 89,9% . Rata-rata tekanan udara tahun 2023 berkisar antara 1.009,5mb sampai dengan 1.013,9mb. Rata-rata curah hujan tahun 2023 sekitar 140 mm (Sumber: Kota Lhokseumawe Dalam Angka 2024).

Wilayah utara Kota Lhokseumawe merupakan pesisir selat malaka dan daerah sebelah Timur merupakan daerah dataran dengan kemiringan antara 0-8%. Sedangkan pada daerah yang menjauhi pesisir merupakan daerah yang berbukit-bukit dengan kemiringan antara 8-15%. Kondisi ketinggian lahan menunjukkan bahwa Kota Lhokseumawe berada di antara ketinggian 0-100 mdpl. Daerah pesisir di sebelah utara dan daerah di sebelah timur berada pada ketinggian antara 0-5 mdpl. Sedangkan pada daerah selatan memiliki kondisi yang relatif berbukit-bukit dengan ketinggian antara 5-100 m dpl (Sumber: Profil Daerah Kota Lhokseumawe 2024)

3. Sejarah Singkat Kota Lhokseumawe

Asal kata Lhokseumawe adalah "Lhok" dan "Seumawe". Lhok artinya dalam, teluk, palung laut dan Seumawe artinya air yang berputar-putar atau pusat dan mata air pada laut sepanjang lepas pantai Banda Sakti dan sekitarnya. Keterangan lain juga menyebutkan nama Lhokseumawe berasal dari nama Teungku yaitu Teungku Lhokseumawe, yang dimakamkan di kampung Uteun Bayi, merupakan kampung tertua di Kecamatan Banda Sakti.

Pada Zaman Kolonial, Sebelum abad ke XX negeri ini telah diperintah oleh Uleebalang Kutablang. Tahun 1903 setelah perlawanan pejuang Aceh terhadap Belanda melemah, Aceh mulai dikuasai, Lhokseumawe menjadi daerah takluknya dan mulai saat itu status Lhokseumawe menjadi Bestuur van Lhokseumawe dengan Zelf Bestuurder adalah Teuku Abdul Lhokseumawe tunduk dibawah Aspiran Controleur dan di Lhokseumawe berkedudukan juga Controleur atau Wedana serta Asisten Residen atau Bupati.

Pada dasawarsa kedua abad ke-20 itu, di antara seluruh daratan Aceh, Kota Lhokseumawe sebagai salah satu pulau kecil dengan luas sekitar 11 Km² yang dipisahkan dengan Sungai Krueng Cunda diisi bangunan-bangunan Pemerintah Umum, Militer, dan Perhubungan Kereta Api oleh Pemerintah Belanda. Pulau kecil dengan desa-desa (Gampong) Kampung Keude Aceh, Kampung Jawa, Kampung Kutablang, Kampung Mon Geudong, Kampung Teumpok Teungoh, Kampung Hagu, Kampung Uteuen Bayi, dan Kampung Ujong Blang yang keseluruhannya baru berpenduduk 5.500 jiwa secara jamak di sebut Lhokseumawe.

Bangunan demi bangunan mengisi daratan ini sampai terwujud embrio kota yang memiliki pelabuhan, pasar, stasiun kereta api dan kantor-kantor lembaga pemerintahan.

Sejak Proklamasi kemerdekaan, Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia belum terbentuk sistematis sampai kecamatan ini. Pada mulanya Lhokseumawe digabung dengan Bestuurder van Cunda. Penduduk di daratan ini semakin ramai berdatangan dari daerah sekitarnya seperti Buloh Blang Ara, Matangkuli, Lhoksukon, Blang Jruen, Nisam dan Cunda serta Pidie. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintah di Daerah, berpeluang peningkatan status Lhokseumawe menjadi Kota Administratif. Dengan Nota Dinas Bupati Kepala Daerah Tk. II Aceh Utara Nomor 125/50/80 Tanggal 12 Mei 1980, Drs. Mahyiddin AR ditunjuk sebagai Ketua Tim Perencana Kota Lhokseumawe menjadi Kota Administratif dibawah arahan Bupati Aceh Utara Kolonel H. Ali Basyah.

Pada Tanggal 14 Agustus 1986 Pembentukan Kota Administratif (Kotif) Lhokseumawe ditandatangani oleh Presiden Soeharto, yang diresmikan oleh Menteri Dalam negeri Soeparjo Roestam pada tanggal 31 Agustus 1987 dengan Walikotif perdananya Bapak Drs. H. Mahyiddin AR yang dilantik oleh Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Prof. DR Ibrahim Hasan, MBA.

4. Keadaan Masyarakat Kota Lhokseumawe

Masyarakat Kota Lhokseumawe sebagai bagian dari Masyarakat Aceh secara keseluruhan pasti memiliki warisan kekayaan budaya Aceh. Hal ini dapat di lihat melalui faktor social bahwa mayoritas suku etnis yang mendiami di Kota Lhokseumawe merupakan etnis Aceh itu sendiri. Nilai-nilai dan norma-norma social sangat dihormati oleh Masyarakat Aceh sehingga dapat memberikan dampak besar pada efisiensi dan interaksi kehidupan di dalam masyarakat Aceh. Dalam hal perkembangan baik dalam infrastruktur, teknologi, objek wisata, ekonomi maupun transportasi umum, kota Lhokseumawe juga mengalami kemajuan.

Jumlah Penduduk Kota Lhokseumawe dalam kurun waktu tahun 2019-2020 memiliki kecenderungan menurun tetapi pada tahun 2021-2023 jumlah penduduk mengalami sedikit

peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada tahun 2022 sebanyak 191.396 jiwa menjadi 196.067 jiwa di tahun 2023. Pertambahan jumlah penduduk tahun 2023 disebabkan karena adanya kelahiran, kematian dan pindah dating penduduk. Berikut tabel Jumlah Penduduk Kota Lhokseumawe Per-Kecamatan Tahun 2019-2023.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kota Lhokseumawe 2023

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	8.459 Jiwa	8.044 Jiwa	16.503 Jiwa
5-9	9.506 Jiwa	9.063 Jiwa	18.569 Jiwa
10-14	9.588 Jiwa	8.898 Jiwa	18.486 Jiwa
15-19	8.659 Jiwa	8.399 Jiwa	17.058 Jiwa
20-24	8.921 Jiwa	8.525 Jiwa	17.446 Jiwa
25-29	7.749 Jiwa	7.459 Jiwa	15.208 Jiwa
30-34	7.463 Jiwa	7.715 Jiwa	15.178 Jiwa

(Sumber: Kota Lhokseumawe Dalam Angka 2024)

5. Sistem Bahasa

Kota Lhokseumawe merupakan kota yang memiliki beragam etnis budaya, adat istiadat dan agama. Adapun etnis yang mendiami Kota Lhokseumawe seperti Aceh, Melayu, Jawa, Batak, dan lain-lain. Dikarenakan mayoritas suku yang mendiami Kota Lhokseumawe adalah suku Aceh, maka masyarakat yang tinggal di kota tersebut lebih sering menggunakan bahasa Aceh. Selain informasi tersebut diperoleh dari Bapak Junaidi Hasballah, hal tersebut juga dirasakan langsung oleh penulis saat berada di lokasi tersebut, penulis mendengar di berbagai tempat orang-orang berkumpul seperti tempat pemberlajaan, kedai-kedai kopi, warung makan, pasar dan lain sebagainya menggunakan bahasa Aceh.

6. Sistem Religi

Kebutuhan akan tempat ibadah bagi penduduk Kota Lhokseumawe dirasakan telah mencukupi. Jumlah kepadatan penduduk di Kecamatan Banda Sakti sebesar 7.104 jiwa/Km², Blang Mangat 502 jiwa/Km², Muara Satu 626 jiwa/Km², Muara Dua 918 jiwa/Km². Jumlah tempat ibadah pada Kecamatan Banda Sakti sebanyak 17 unit Masjid, 17 unit Mushalla, 18 Meunasah, 3 unit Gereja dan 1 unit Vihara. Pada kecamatan Muara Satu terdapat 9 unit Masjid, 45 unit Mushalla dan 11 unit Meunasah. Sedangkan pada kecamatan Blang Mangat terdapat 16 unit Masjid, 10 unit Mushalla dan 22 unit Meunasah.

Dari tahun 2019-2020 terdapat sebanyak 216 unit Rumah Ibadah yang tersebar di empat kecamatan dalam wilayah Kota Lhokseumawe dan tahun 2021-2023 bertambah menjadi 217 unit rumah ibadah. Jumlah masjid sebanyak 52 unit, Mushalla sebanyak 93 unit, Meunasah sebanyak 68 unit, Gereja 3 unit, dan Vihara sebanyak 1 Unit dengan rasio tempat ibadah sebesar 1.03 di tahun 2018 menjadi 1.11 pada tahun 2023 dengan bertambahnya jumlah penduduk (Sumber: Profil Daerah Kota Lhokseumawe 2024).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa terdapat beberapa tempat ibadah dari setiap agama yang telah di akui di Indonesia. Adapaun agama itu seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Konghucu, dan Buddha.

7. Sistem Kekerabatan

Aceh merupakan salah satu provinsi yang bersifat istimewa dan diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Aceh

memberlakukan hukum islam dan hukum adat dalam kehidupan sehari-hari karena adat merupakan salah satu bagian terpenting yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Aceh menganut sistem kekerabatan parental atau bilateral artinya sistem waris dalam masyarakat kekerabatan parental atau bilateral memberikan kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan yaitu sama-sama mempunyai peluang untuk menjadi ahli waris. Sistem kekerabatan pada masyarakat parental atau bilateral didasarkan pada kedua orang tua (bapak dan ibu) (Ucha Hadi Putri, Yaswirman, Syahrial Razak 2019:26).

Berdasarkan pendapat diatas bahwa suku Aceh menganut kekerabatan parental dan bilateral, hal ini juga di dukung melalui wawancara penulis dengan Bapak Junaidi Hasballah bahwa suku Aceh itu terdiri dari beberapa bagian-bagian yang berjumlah kurang lebih tiga ratus bagian atau jenis suku Aceh. Dari tiga ratus lebih bagian-bagian tersebut, semua memiliki persamaan dan perbedaan serta keunikan masing-masing dalam sistem kekerabatan seperti sebutan panggilan kepada keluarga inti masing-masing suku.

8. Sistem Mata Pencarian

Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap PDRB ADHB menggambarkan posisi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam struktur perekonomian wilayah. Pada kurun waktu 2019-2023, kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam struktur perekonomian Kota Lhokseumawe fluktuatif cenderung menurun. Pada tahun 2019, kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 9.37% per tahun dan meningkat hingga 10.10% pada tahun 2020. Kemudian angka tersebut terus menurun hingga 9.18% pada tahun 2023. Penurunan kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan ini sejalan dengan bergesernya fungsi Kota Lhokseumawe kepada sektor-sektor tersier.

Perdagangan merupakan salah satu pilar utama pembangunan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan ekonomi Kota Lhokseumawe. Kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB menggambarkan posisi sektor perdagangan dalam struktur perekonomian. Pada kurun waktu lima tahun terakhir kontribusi sektor perdagangan dalam struktur perekonomian Kota Lhokseumawe menunjukkan kecenderungan fluktuatif. Pada tahun 2019 sektor perdagangan terhadap PDRB ADHB Kota Lhokseumawe sebesar 21.91%, lalu menurun menjadi 21.31% di tahun 2020. Selanjutnya kontribusi sektor perdagangan meningkat kembali menjadi 22.93% di tahun 2023. Sektor perdagangan berada pada posisi pertama dalam penyumbang PDRB Kota Lhokseumawe.

Pada kurun waktu 2019-2023 Kontribusi sektor industri pengolahan dalam struktur perekonomian Kota Lhokseumawe menunjukkan kecenderungan positif. Pada tahun 2019 kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB ADHB Kota Lhokseumawe sebesar 18.78%, lalu meningkat di tahun-tahun berikutnya hingga menjadi 19.48% pada tahun 2022. Namun pada tahun 2023 kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB ADHB Kota Lhokseumawe mengalami penurunan menjadi 18.12%.

Produktivitas padi dan bahan pangan lainnya di Kota Lhokseumawe dalam lima Tahun terakhir secara keseluruhan menunjukkan fluktuasi sejak 2019-2023. Puncak produksi padi di Kota Lhokseumawe terjadi pada Tahun 2021, sementara itu, pada Tahun 2023 komoditi padi menurun dari kondisi sebelumnya. Berikut tabel Produktivitas Komoditas Pangan (Kg) Kota Lhokseumawe 2019-2023 (Sumber: Profil Daerah Kota Lhokseumawe 2024).

Berdasarkan pernyataan data-data diatas bahwa sistem mata pencaharian di Kota Lhokseumawe terdapat dari kontribusi beberapa sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan,

dan perikanan, lalu sektor perdagangan, sektor industri, dan produktifitas padi atau bahan lokal lainnya perhektar.

9. Sistem Kesenian

Kesenian Suku Aceh merupakan bagian penting dari kehidupan kebudayaan masyarakat Kota Lhokseumawe. Kesenian ini bisa mencakup berbagai ekspresi seni yang terkait dengan tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat yang ada di Kota Lhokseumawe, serta dapat memiliki makna yang terkait dengan struktur social dalam sistem kekerabatan mereka. Kesenian Suku Aceh merupakan warisan budaya yang kaya dan beragam, hal ini dapat dilihat Dimana masyarakat Aceh membagi keseniannya kedalam beberapa jenis, yaitu seni tari dan seni musik.

10. Seni Tari

Seni tari pada suku Aceh merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang ada pada etnis Aceh dan merujuk kepada sebuah ensambel. Biasanya dalam kesenian tari pada masyarakat Aceh di Kota Lhokeumawe terdapat dua jenis tarian yang menjadi tradisi. Kedua jenis tarian tersebut adalah Tari Ranup Lampuan dan Tari Tarek Pukat. Kedua tarian tersebut di katakan menjadi sebuah ensambel di karenakan tari-tarian tersebut menggunakan alat musik yang menjadi pendukung. Adapun alat musik itu adalah Serune Kale sebagai pembawa melodi di ikuti dengan tabuhan Geundrang dan Rapa'i.

Tari Ranup Lampuan pada umumnya ditarikan oleh wanita yang berusia kurang lebih dari 6 tahun sampai 30 tahun keatas. Tari ini dapat ditarikan oleh semua kalangan dan tidak ada batasan umur. Akan tetapi dalam pertunjukannya, tari ini umumnya ditampilkan oleh penari yang berusia dibawah 25 tahun. Hal ini dikarenakan adanya himbauan dari pemerintah Aceh bahwa pertunjukan tari hanya boleh ditampilkan oleh wanita yang berusia dibawah 25 tahun. Alasan tersebut dikarenakan adanya qanun syariat Islam yang dilaksanakan di Aceh. Peraturan yang menghimbau kepada masyarakat khususnya wanita yang sudah baligh, yaitu larangan menari di tempat umum. Pemerintah memberi instruksi ini karena dianggap bertentangan dengan syariat Islam dan dapat merusak norma-norma adat di Aceh.

Kemudian Tari Tarek Pukat, tarian ini menceritakan kehidupan rakyat Aceh yang tinggal di pesisir pantai yang sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan. Selain itu, Tarian Tarek Pukat diiringi oleh musik Serune Kale serta tabuhan Gendrang dan Rapa'i dengan alunan musiknya yang sangat tradisional dan kental akan kebudayaan Aceh. Tarian Tarek Pukat biasanya di tarikan oleh 7 sampai 9 orang perempuan dan 4 atau 5 orang laki-laki, Tarian ini dimaknai sebagai gambaran sikap gotong royong dan semangat kebersamaan masyarakat yang direfleksikan dalam sebuah tarian yang menjadi pemersatu dari setiap suku-suku yang mendiami Provinsi Aceh.

11. Seni Musik

Seni Musik di Kota Lhoksemawe dapat dilihat dari instrument yang digunakan untuk mengiringi tari-tarian yang di pertunjukan di Aceh, Adapun instrument tersebut seperti Geundrang, Rapa'i, Serune Kale. Ketiga alat musik tersebut juga dapat di lihat langsung di tempat pembuatan alat musik oleh Bapak Junaidi Hasballah dan ada tambahan sebuah instrument yang juga dibuat oleh beliau yaitu Canang Ceurekeh. Alat musik Canang Ceurekeh merupakan alat musik khas dari Kota Lhokseumawe yang hamper di lupakan, namun dengan adanya Bapak Junaidi, Canang Ceurekeh berserta instrument lainnya menjadi tetap terjaga dan terlestarikan.

12. Instrument

1. A Rapa'i



Gambar 2 Rapa'i

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Rapa'i merupakan alat musik instrument Aceh yang ditabuh dengan tangan kosong, tidak menggunakan stik. Dalam suatu pertunjukan tarian ataupun pertunjukan Rapa'i, Rapa'i ini biasanya berfungsi untuk mengatur ritme, tempo, gemerincing saat lantunan syair-syair yang bernuansa Islami saat dinyanyikan

2. Serune Kale



Gambar 3 Serune Kale

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Serune Kale merupakan instrument tiup yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat Aceh. Serune Kale biasanya terbuat dari bahan kayu, kuningan, dan tembaga, dikarenakan alat musik ini ditiup, maka Serune Kale memiliki tujuh lubang nada. Biasanya Serune Kale berfungsi sebagai pembawa melodi dan dimainkan bersamaan dengan Rapa'i dan Geundrang.

3. Canang Ceurekeh



Gambar 4 Canang Ceurekeh

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Canang Ceurekeh merupakan alat musik tradisional dari Kota Lhokseumawe jenis ritmis dan melodi di karenakan cara memainkan instrument tersebut ialah dipukul menggunakan kayu yang sudah dibentuk, dan bilah kayu dari instrument ini dapat menghasilkan nada yang harmonis. Dahulunya Canang Ceurekeh dimainkan oleh para petani saat sebelum panen, hal ini bertujuan agar dapat menjaga padi dari hama burung.

4. Biografi Singkat Bapak Junaidi Hasballah

Dalam bagian ini, penulis akan sedikit menguraikan tentang perjalanan hidup beserta riwayat hidup Bapak Junaidi Hasballah, terutama peran beliau sebagai seorang perajin alat music tradisional Aceh, khususnya di Kota Lhokseumawe. Dalam biografi ini akan menjelaskan aspek-aspek yang terhubung dengan kehidupan Bapak Junaidi Hasballah, dan perlu di ketahui bahwa informasi ini di peroleh oleh penulis melalui proses wawancara yang langsung dilakukan oleh penulis beserta dengan informan utama dalam penulisan tulisan ilmiah ini uaitu Bapak Junaidi Hasballah. Hal ini dilakukan supaya dapat memastikan keabsahan informasi dalam biografi singkat Bapak Junaidi Hasballah.

Junaidi Hasballah merupakan anak dari seorang Bapak Hasballah dan Ibu Marlea dengan memiliki jumlah saudara/I yaitu tujuh bersaudara. Beliau lahir di Desa Blang Weu Panjoe pada tanggal 1 juli 1982. Junaidi Hasballah merupakan seorang muslim dan menikah dengan Ibu Yulianti dengan jumlah anak yang di miliki adalah dua. Junaidi Hasballah menempuh Pendidikan SD di Kota Lhokseumawe, lalu Pendidikan SMP di Aceh Utara, kemudian SMA melalui paket C di karenakan dahulu sempat terjadi konflik di wilayah tempat beliau tinggal, dan saat ini beliau sedang menempuh pendidikan kuliah di Institut Seni Budaya Aceh.

Berkaitan dengan keahlian Bapak Junaidi Hasballah ini dalam membuat alat musik tradisional sekaligus pembuat alat musik Rapa'i, ternyata dalam melestarikan kesenian alat musik Aceh ini sudah di lakukan oleh kakek beliau, dan beliau merupakan generasi keempat. Pembuatan alat-alat musik Aceh pada keluarga beliau sempat terhenti pada tahun 1990-an di karenakan dahulu terjadi konflik, setelah itu di lanjutkan oleh Ayah beliau, dan dilanjutkan oleh Junaidi Hasballah pada tahun 2012 hingga saat ini. Dahulunya, dalam membuat alat musik kesenian Aceh, beliau tidak menggunakan uang sepeserpun, beliau hanya memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia, namun saat ini untuk menghasilkan suatu alat musik yang lebih bagus dan indah serta untuk mempermudah beliau untuk membuat alat musik beliau sudah membutuhkan uang dalam membuat alat musik Aceh.

5. Deskripsi Teknik Pembuatan Rapa'i

Teknik pembuatan merupakan kajian utama yang dilakukan oleh penulis untuk mengungkapkan inti-inti dari pokok permasalahan yang menjadi objek dari penelitian dengan menggunakan disiplin etnomusikologi. Pada bagaian ini akan membahas bagian dari pokok permasalahan tentang deskripsi teknik pembuatan Rapa'i . Penulis dapat melihat segala sesuatu yang berhubungan dengan semua sistem peralatan dan teknik pembuatan alat musik tersebut. Perlu diketahui bahwa tahap pembuatan semua jenis-jenis Rapa'i yang dibuat oleh Junaidi Hasballah adalah sama. Hal tesebut disampaikan langsung oleh Juanidi Hasballah selaku pembuat instrument tersebut

6. Rapa'i

Rapa'i merupakan sebuah instrument alat musik yang dimainkan dengan cara di tabuh dengan tangan kosong kebagian Rapa'i yang sudah dipasang dengan kulit kambing. Rapa'i telah diyakini bahwa alat musik ini masih digunakan oleh suku Aceh dari dahulu kala hingga

saat ini, khususnya di wilayah lokasi penelitian yaitu di Blang Weu Panjou, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe, Aceh. Tulisan mengenai Rapa'i juga tidak banyak didokumentasikan khususnya pada pembuatan dan cara memainkannya dan untuk saat ini pemain serta pembuat alat musik Rapa'i juga sudah sangat jarang dijumpai, namun instrument tersebut masih diturunkan dari generasi ke generasi khususnya di lingkungan para musisi, perajin dan beberapa sanggar kesenian di Aceh khususnya Kota Lhokseumawe yang melestarikan alat musik serta budaya Aceh.

7. Istilah Rapa'i

Rapa'i merupakan salah satu alat musik khas tradisional yang berasal dari etnis Aceh dan alat musik ini dapat dijumpai di wilayah-wilayah Aceh seperti Kota Lhokseumawe. Biasanya Rapa'i ini terbuat dari kayu, dan kayu yang digunakan adalah kayu merbau, kayu tualang, dan kayuangka. Kata Rapa'i sendiri mengandung beberapa pengertian yang dipahami oleh masyarakat Aceh sebagai berikut: 1) Rapa'i dapat diartikan sebagai alat musik pukul yang dibuat dari kayu tualang atau kayu merbau, sedang kulitnya dari kulit kambing yang telah diolah. Badan Rapa'i sendiri disebut baloh. Dilihat dari perangkat besar kecilnya ukuran, Rapa'i ini dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. 2) Rapa'i diartikan sebagai grup permainan yang terdiri dari antara 8 sampai 12 orang atau lebih yang disebut awak Rapa'i; 3). Rapa'i diartikan sebagai bentuk permainan kesenian Rapa'i itu sendiri.

8. Asal Muasal Rapa'i

Nama Rapa'i sendiri diambil dari seorang ulama besar di Arab yang mensyiarkan Islam melalui dakwah yang cara berdakwahnya menggunakan alat musik berbentuk frame drum (perkusi sejenis rebana dengan satu permukaan yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditepuk) yang kemudian disebarkan oleh para pengikut aliran tasawuf rifa'iyyah. Dalam sebuah pantun Aceh disebutkan bahwa Rapa'i diperkenalkan oleh seorang ulama besar Islam kelahiran Persia, yaitu Syekh Abdul Qadir Zailani atau lebih dikenal dengan sebutan Bandar Khalifah. Beliau pertama kali datang ke Aceh mendiami sebuah kampung yaitu Kampung Pandeyang sekarang letaknya berada sekitar kecamatan Mesjid Raya, wilayah kabupaten Aceh Besar. Bentuk Rapa'i di Aceh pada awalnya mirip seperti alat musik rebana dengan satu permukaan yang terbuat dari kayu yang dilapisi oleh kulit kambing atau lembu yang digunakan sebagai pengiring meu-dike (berdzikir) untuk menyemangati para pengikut ajaran Islam agar selalu kepada Allah sebagai Tuhan yang menguasai seluruh alam dan sebagai sosialisasi ajaran agama Islam pada masa itu. Hal ini dapat terlihat pada penyebaran Islam di kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu Samudera pasai yang berada di daerah Lhokseumawe Aceh bagian Utara, dengan rajanya yang bernama Sultan Malik Al- Saleh.

9. Klasifikasi Alat Musik Rapa'i

Dalam pengklasifikasian Rapa'i, penulis mengambil suatu konsep yang diungkapkan oleh Curt Sach dan Hornbostel (1961), yang mengatakan: "Sistem Pengklasifikasian alat musik berdasarkan pada bunyi yang dihasilkan pada sumber getaran alat musik". Adapun sistem klasifikasi tersebut dibagi menjadi empat kategori yang meliputi:

1. Aerophone : Bunyian yang dihasilkan melalui udara yang digetarkan.
2. Chordophone : Bunyian yang dihasilkan melalui senar atau dawai yang digetarkan.
3. Idiophone : Bunyian yang dihasilkan melalui getaran badan alat musik itu sendiri.
4. Membranophone : Bunyian yang dihasilkan melalui kulit atau membran yang digetarkan.

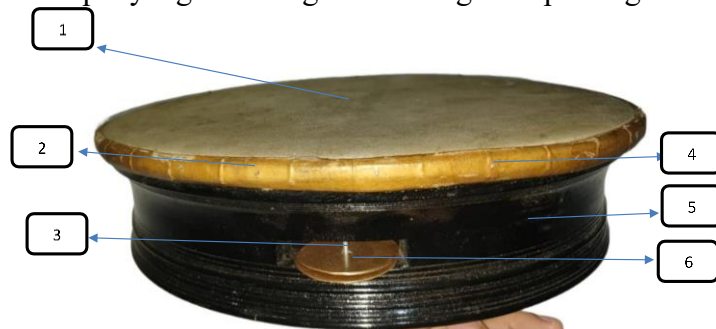
Berdasarkan klasifikasi diatas, alat musik Rapa'i dapat diklasifikasikan sebagai jenis alat musik Membranophone, yang dimana sumber bunyi yang dihasilkan melalui getaran

kulit atau membran pada gendang. Rapa'i sendiri hanya memiliki satu (1) membran atau kulit yang digunakan pada saat memainkannya. Oleh sebab itu, maka gendang Marwas juga dapat diklasifikasikan sebagai jenis alat musik Membranophone- Single Skin drum. Lalu, jika dilihat dari bentuk badan dari gendang, Rapa'i memiliki diameter tubuh yang hamper sama antara bagian atas, tengah sampai keujungnya. Jika di sub klasifikasikan lagi, maka alat musik gendang Rapa'i dapat diklasifikasikan sebagai jenis alat musik Membranophone – Single Skin Frame drum.

5. Konstruksi Bagian-Bagian Rapa'i

- Rapa'i di Kota Lhokseumawe ini memiliki bagian-bagian dan fungsinya masing-masing. Adapun bagian-bagiannya yaitu sebagai berikut :
- Kulit atau Membran Rapa'i, merupakan bagian yang ditabuh dengan tangan untuk menghasilkan suara yang diinginkan dan bagian ini terbuat dari kulit kambing betina.
- Bambu Meduro (Berduri) pada Rapa'i, merupakan bagian yang sudah dibentuk sedemikian rupa lalu digunakan untuk melapisi Rapa'i dan untuk memperkuat serta meperkencang ketegangan kulit kambing.
- Kawat pada Rapa'i, merupakan bagian yang digunakan untuk menahan kerincing agar saat Rapa'i dipukul dapat menghasilkan suara.
- Paku kecil pada Rapa'i, merupakan bagian yang digunakan untuk meperkuat bambu yang melapisi Rapa'i.
- Badan Rapa'i, merupakan tempat untuk menyimpan suara dari Rapa'i.

Kerincing pada Rapa'i, merupakan bagian yang terbuat dari plat aluminium dan berfungsi menambah variasi suara pada instrument tersebut Lubang Tempat Kerincing pada Rapa'i, merupakan tempat yang dibuat agar kerincing mampu bergetar dengan leluasa.



Gambar 5 Kontruksi Luar Rapa'i
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)



Gambar 6 Kontruksi Dalam Rapa'i
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Keterangan Gambar :

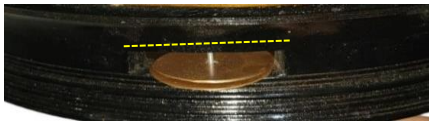
- Membran atau bagian kulit

2. Bambu Meduro (Berduri)
3. Kawat
4. Paku Kecil
5. Badan Rapa'i
6. Kerincing
7. Lubang Tempat kerincing
8. Babah (Bibir) Rapa'i

Ukuran Bagian-Bagian Rapa'i Geleng

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan ukuran bagian-bagian dari Rapa'i mulai dari bagian panjang, lebar dan diameter dari seluruh bagian-bagian Rapa'i. Ukuran Rapa'i berdasarakan jenis-jenis nya itu mulai dari paling kecil yaitu 14 inch sampai 20 inch yang paling besar. Kali ini penulis akan menuliskan ukuran dari bagian Rapa'i khusus pada bagian Rapa'i Geleng dikarenakan pada dokumentasi penulis terkait pembuatan Rapa'i merupakan satu jenis Rapa'i yaitu Rapa'i Geleng. Biasanya dalam pembuatan Rapa'i Geleng Junaidi Hasballah menggunakan kayu Merbau. Adapun data-data terkait panjang lebar dan diameter dari Rapa'i ini diperoleh langsung oleh informan utama yaitu Bapak Junaidi Hasballah dengan melakukan salah satu metode dari penelitian ini yaitu wawancara.

Tabel 2 Ukuran Konstruksi Rapa'i Geleng

No.	Bagian Marwas	Keterangan	Ukuran
1.	Bagian Kulit Atas 	Diameter Kulit Atas	14 inch
2.	Bagian Badan 	Tinggi Badan	3 inch
3.	Bagian <i>Babah</i> (Bibir) 	Diameter Bibir	13 inch
4.	Lubang Tempat Kerincing 	Panjang Diameter	2,5 inch

5.	Tinggi Bagian Dalam 	Tinggi Bagian Dalam	2,8 inch
----	--	---------------------	----------

Teknik Pembuatan Rapa'i

Pada pembuatan Rapa'i ini, penulis berfokus pada bahan baku yang digunakan serta bagaimana langkah-langkah dalam pembuatan Rapa'i oleh Junaidi Hasballah. Dalam hal ini, data berupa tulisan yang akan disajikan yaitu berasal dari dokumentasi yang berbentuk video yang berisikan pembuatan Rapa'i serta wawancara secara langsung yang dilakukan penulis kepada informan yaitu Bapak Junaidi Hasballah.

Bahan Baku yang digunakan

1. Kayu Merbau



Gambar 7 Kayu Merbau

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Pada pembuatan Rapa'i yang dibuat oleh Junaidi Hasballah biasanya menggunakan kayu merbau, tualang, dan terkadang ada permintaan dari kayu nangka. Pada pembuatan Rapa'i yang telah didokumentasi oleh penulis menggunakan kayu merbau, dikarenakan Juanidi menyediakan kayu merbau. Dahulu beliau mengambil sendiri untuk mengambil kayu-kayu yang digunakan untuk membuat Rapa'i, namun saat ini kayu-kayu tersebut diperoleh oleh beliau dari seseorang dengan membeli bahan kayunya untuk membuat segala jenis Rapa'i yang beliau buat. Menurut Junaidi Hasballah bahwa usia dari kayu merbau yang digunakan sudah mencapai ratusan tahun dan bagian pohon yang digunakan untuk membuat Rapa'i adalah bagian akar, dikarenakan batang dari pohon tersebut sangat besar sehingga tidak memungkinkan untuk ditebang.

2. Kulit Kambing Betina



Gambar 8 Kulit Kambing Betina

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Pada pembuatan Rapa'i oleh Juanidi Hasballah, kulit yang digunakan untuk membuat membran pada Rapa'i adalah kulit kambing berjenis kelamin betina yang sudah berusia lumayan tua, dikarekanan kambing betina pernah mengalami hamil sehingga kulit kambing jika digunakan lebih elastis dan dapat menghasilkan suara yang diinginkan. Kulit kambing juga sebelum digunakan harus sudah mengalami proses saleh (pengasapan) kulit kambing. Biasanya proses saleh berlangsung selama tiga sampai empat bulan lamanya untuk jenis kulit yang digunakan pada Rapa'i Geleng. Jika untuk jenis kulit Rapa'i lainnya paling lama bisa mencapai delapan bulan. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan bau dari kulit kambing dan membuang sisa-sisa daging yang terdapat pada kulit kambing yang baru saja dikuliti.

3. Bambu Meduro (Berduri)



Gambar 9 Bambu Meduro (Berduri)
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Pada pembuatan Rapa'i oleh Junaidi Hasballah, bambu yang digunakan bambu meduro (Berduri). Bambu tersebut juga telah tersedia di tempat kediaman beliau atau tempat beliau membuat Rapa'i yang diperoleh beliau dengan membeli dengan orang. Menurut Juanidi Hasballah usia bambu yang digunakan tidak tua dan tidak mudah, biasanya orang aceh mengatakannya dengan sebutan "pateun". Biasaya bambu meduro ini tumuh diatas perbukitan dikarenakan kandungan air pada bambu tidak sebanyak bambu yang diperoleh dari daerah persawahaan

4. Plat



Gambar 10 Plat
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Dalam pembuatan Rapa'i oleh Junaidi Hasballah, tentunya menggunakan bahan yang penting pada alat musik Rapa'i yaitu Plat yang berfungsi sebagai kerincing pada Rapa'i. plat yang digunakan biasanya tergantung pada permintaan pembeli, ada yang menggunakan plat biasa, plat putih, dan plat kuningan. Namun dalam pembuatan Rapa'i Geleng yang

ditulis oleh penulis ialah menggunakan plat biasa, dikarenakan perbedaan plat yang digunakan dapat mempengaruhi nilai jual dari alat musik tersebut.

Kawat



Gambar 11 Kawat

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Dalam pembuatan Rapa'i oleh Junaidi Hasballah, adapun bahan yang tak kalah penting yaitu kawat. Kawat digunakan untuk plat yang berfungsi sebagai kerincing dan juga pada bagian babah (bibir) Rapa'i yang dipasang melingkar guna memperkuat Rapa'i agar tidak mudah retak apabila terjatuh.

Peralatan yang digunakan

Dalam membuat Rapa'i Aceh, informan menggunakan alat-alat seadanya yang ada ditempat tinggal beliau, terdapat beberapa mesin dan beberapa perkakas beliau dalam pembentukan Rapa'i dan pemasangan bagian-bagian Rapa'i.

1. Jangka Manual



Gambar 12 Jangka Manual (Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Jangka Manual pada pembuatan Rapa'i digunakan untuk membentuk kayu merbau yang awalnya persegi lalu menjadi lingkaran. Jangka tersebut sudah dibentuk sedemikian rupa agar dapat digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa Junaidi Hasballah merupakan orang yang sangat kreatif dikarenakan beliau mampu memanfaatkan alat disekitarnya untuk digunakan Kembali.

2. Meteran



Gambar 13 Meteran

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu 2025)

Meteran merupakan alat digunakan untuk mengukur segala sisi dari badan Rapa'i, agar bentuk dari Rapa'i semetris.

3. Bor Listrik



Gambar 14 Bor Listrik

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Bor Listrik digunakan untuk melubangi bagian Rapa'i seperti pada awal pembuatan kayu merbau dilubangi dahulu untuk memasukkan nya ke mesin pemutar kayu dan juga digunakan untuk melubangi tempat kerincing pada Rapa'i.

4. Martil



Gambar 15 Martil

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Martil tentunya digunakan sebagai alat bantu dalam pembuatan Rapa'i, seperti memasang paku kecil pada bagian bingkai Rapa'i. Martil juga berfungsi saat pemasangan kulit yaitu seperti memukul balok-balok kayu yang nantinya berfungsi menahan Rapa'i. lalu martis juga berfungsi seperti memasang kawat kebawah mulut bawah Rapa'i dan lain- lain.

5. Pahat



Gambar 16 Pahat

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Segala jenis pahat diatas digunakan pada saat pembentukan setiap sisi dari kayu menjadi sebuah Rapa'i. pahat juga berfungsi mengkikis, melubangi kayu dan melubangi tempat kerincing Rapa'i.

Lem Alteco



Gambar 17 Lem Alteco

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Lem Alteco merupakan alat yang penting dikarenakan hamper seluruh badan Rapa'i menggunakan lem tersebut. Dalam pembuatan Rapa'i ini juga perlu membutuhkan banyak lem alteco.

6. Pisau



Gambar 18 Pisau

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Pada proses pembuatan Rapa'i, pisau berfungsi dalam pembentukan bambu meduro yang digunakan sebagai bingkai Rapa'i, dan juga membuang bulu-bulu dari kulit kambing pada saat pemasangan kulit kepada Rapa'i.

7. Kertas Pasir



Gambar 19 Kertas Pasir

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Pada tahap proses pembuatan Rapa'i, kertas pasir berfungsi untuk memperhalus setiap bagian-bagian dari Rapa'i.

8. Cat Hitam



Gambar 20 Cat Hitam

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Cat hitam merupakan alat yang digunakan pada saat proses pewarnaan. Warna hitam dipilih oleh Junaidi Hasballah dikarenakan hampir semua Rapa'I yang beliau buat berwarna hitam.

9. Paku Kecil



Gambar 21 Paku Kecil

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Dalam pembuatan Rapa'i, Paku kecil digunakan pada saat pemasangan bingkai Rapa'i dengan bambu meduro. Paku dipasang dengan menggunakan martil.

10. Tang Lancip



Gambar 22 Tang Lancip

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Dalam pembuatan Rapa'i, tang lancip merupakan alat yang digunakan untuk memotong bagian atas paku kecil.

11. Benang Putih



Gambar 23 Benang Putih

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Pada pembuatan Rapa'i, benang putih digunakan pada saat pemasangan bingkai dari Rapa'i. benang dililit kemudian diikat pada setiap 2-3cm dari keliling bambu.

12. Kayu Penyangga dan Alat Penyangga



Gambar 24 Kayu Penyangga dan Alat Penyangga
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Kayu Penyangga dan Alat Penyangga merupakan alat yang telah dibuat sendiri oleh Junaidi Hasballah. Kedua alat tersebut berfungsi untuk memasang kulit kepada Rapa'i. Menurut Juanidi Hasballah kedua alat tersebut digunakan dikarenakan pada saat memasang kulit merupakan bagian paling sulit sehingga membutuhkan kedua alat tersebut.

13. Proses Pembuatan Rapa'i Geleng

Proses pembuatan Rapa'i terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan tidak bersamaan. Diperlukan beberapa waktu pada saat pengumpulan bahan baku seperti pohon, maupun kulit serta peralatan-peralatan yang akan digunakan sudah tersedia. Setelah bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan sudah tersedia, maka langkah selanjutnya yaitu proses pembentukan bahan yang dibentuk sesuai dengan desain kerangka, dan konstruksi pada bagian Rapa'i. Kemudian melakukan proses penghalusan badan pada Rapa'i, lalu melakukan proses pengecatan, dan terakhir pemasangan membran, kawat, kerincing, dan penyeteman suara. Dalam pembahasan ini, penulis akan memberikan informasi berdasarkan bentuk dan ukuran alat musik Rapa'i yang dibuat oleh Bapak Junaidi Hasballah.

Table 3 Tahapan Pembuatan Rapa'i

No	Tahap Pengerjaan	Bagian Pengerjaan
1	TAHAP I Proses Awal	• Pengambilan Bahan Baku • Membentuk Lingkaran Balok Kayu <i>Merbau</i> • Melubangi Bagian Tengah Lingkaran Kayu <i>Merbau</i> • Pemasangan Kayu <i>Merbau</i> ke Mesin Pemutar Kayu • Menghaluskan Kayu <i>Merbau</i>

2	TAHAP II Proses Pembuatan Tahap Selanjutnya	• Pembentukan Motif Dasar Kayu <i>Merbau</i> • Membentuk Motif Pada Kayu <i>Merbau</i> • Pembuangan Kayu Pada Bagian Dalam • Penghalusan Seluruh Bagian Kayu • Pembuatan Lubang Tempat Kerincing
3	TAHAP III Proses Penyempurnaan	• Pewarnaan Kayu <i>Merbau</i> • Pembuangan Bulu Pada Kulit Kambing • Pembuatan Cincin <i>Rapa'i</i> • Pemasangan Kulit <i>Rapa'i</i> • Pemasangan Kawat ke Bibir Bawah <i>Rapa'i</i> • Pemasangan Kerincing

Tahap I Penyediaan Bahan Baku

Pengambilan Bahan Baku

Dalam pembuatan *Rapa'i* yang dilakukan oleh Bapak Junaidi Hasballah dimulai dari tahap pengambilan bahan baku. Adapun bahan baku dari sebuah alat musik *Rapa'i* ialah Kayu *Merbau* (*Intsia Bijuga*), Kulit Kambing Betina, Bambu *Meduro*, Plat, dan Kawat. Pada saat ini Junaidi memperoleh seluruh bahan baku tersebut dengan membeli dari orang. Beliau memiliki kenalan yang menjual bahan baku yang digunakan, maka dari itu beliau sudah menyediakan stok bahan baku mulai dari kayu *merbau* yang sudah dipotong-potong, kulit kambing yang telah mengalami proses saleh (pengasapan), Bambu *Meduro* yang sudah ditebang, plat dan kawat dari toko bangunan dari sekitar Kota Lhokseumawe. Namun pada zaman dahulu sewaktu beliau tidak membeli dan hanya memanfaatkan alam sekitar, Junaidi Hasballah mengambil kayu sendiri kedaerah pegunungan di Lhokseumawe. Dahulu, sebelum melakukan pengambilan kayu *merbau*, ada semacam ritual. Berdasarkan wawancara dengan Junaidi Hasballah bahwa ritual tersebut beristilahkan “*Pesujuk*”. *Pesujuk* merupakan kegiatan meminta izin kepada Yang Maha Kuasa agar setelah pengambilan kayu *merbau* selesai tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kegiatan yang dilakukan pada saat *pesujuk* adalah memercikan air dengan daun kepada pohon lalu berdoa. Hal ini dilakukan agar roh-roh ghaib yang ada pada pohon pergi dahulu dan pengambilan akar pohon kayu *merbau* bisa berjalan dengan lancar.



Gambar 25 Pengambilan Kayu Merbau
(Sumber: Dokumentasi Junaidi Hasballah, 2025)



Gambar 26 Stok Bahan Kayu Merbau
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Membentuk Lingkaran Balok Kayu Merbau

Dalam hal ini, Junaidi Hasballah membentuk lingkaran dengan jangka manual, jangka manual dibuat dengan kayu dan paku sisa-sisa pembuatan. Jangka diletakkan diatas kayu merbau lalu jangka ditekan dan digaris melingkar sehingga membentuk lingkaran sempurna. Setelah garis lingkaran terbentuk, selanjutnya adalah memotong bagian luar lingkaran dari kayu merbau, segala sudut dipotong sehingga bentuk kasar lingkaran terbentuk.





Gambar 27 Membentuk Lingkaran Balok Kayu Merbau
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Melubangi Bagian Tengah Lingkaran Kayu Merbau

Kemudian tahap selanjutnya adalah melubangi bagian lingkaran dari kayu merbau, kayu dilubangi dengan bor khusus untuk kayu khusus dan keras seperti kayu merbau dan juga menggunakan pahat di beberapa bagian. Melubangi bagian tengah kayu dilakukan agar setelah kayu selesai dilubangi, kayu dapat dimasukkan ke mesin pemutar kayu. Diameter lubang kayu disesuaikan dengan mata bor mesin pemutar kayu agar kayu dapat masuk dengan kuat dan erat. Proses pelubangan dilakukan dari dua sisi lingkaran yaitu atas dan bawah kayu untuk mempermudah proses pembentukan lubang.



Gambar 28 Melubangi Bagian Tengah Lingkaran Kayu Merbau
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Pemasangan Kayu Merbau ke Mesin Pemutar Kayu

Dalam hal ini, kayu merbau yang sudah dilubangi sudah dapat dimasukkan ke mesin pemutar kayu (bubut kayu). Setelah dimasukkan langkah selanjutnya yaitu memasukkan cincin baut ke besi pemutar agar saat mesin kayu diputar kayu merbau yang terpasang pada mesin kayu tetap kokoh dan kuat. Perlu diketahui bahwa mesin pemutar kayu pada tempat pembuatan Rapa'i oleh Bapak Junaidi Hasballah merupakan mesin yang dirakit sendiri oleh beliau dengan besi-besi yang diperoleh beliau dan kemudian di las serta dipasang sedemikian rupa agar dapat digunakan dalam memudahkan pekerjaan beliau sendiri.





Gambar 29 Pemasangan Kayu Merbau ke Mesin Pemutar
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Menghaluskan Kayu Merbau

Pada tahap ini, langkah yang dilakukan adalah mesin diputar lalu proses menghaluskan dilakukan yaitu dengan menempelkan pahat sehingga kayu terkikis dengan baik dan menghasilkan permukaan yang mulus. Tahap ini juga membuang bagian-bagian dari permukaan kayu yang tidak rata. Bila masih pemula proses menghaluskan dilakukan sampai tinggi dari kayu mencapai 3 inch. Namun dikarenakan Bapak Junaidi Hasballah sudah ahli dan terampil, jadi beliau tidak ada acuan lagi sehingga dalam menghaluskan ini beliau hanya menggunakan filing saja.



Gambar 4.30 Menghaluskan Kayu Merbau
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Tahap II Pembuatan dan Pembentukan Pembentukan Motif Dasar Kayu Merbau

Pada tahap ini, langkah yang dilakukan juga sama dengan proses sebelumnya yaitu dengan memutar kayu dengan mesin kayu. Untuk membentuk badan Rapa'i beliau menggunakan pahat yang tumpul dikarenakan bentuk dari badan Rapa'i sedikit masuk kedalam. Jadi dalam hal ini saat kayu memutar, pahat yang tumpul ditekan sehingga bentuknya mulai terlihat. Kemudian untuk membentuk motif dasar Rapa'i, beliau menggunakan pahat yang agak runcing bagian ujungnya, agar garis-garis terbentuk dengan lurus dan searah. Perlu diketahui bahwa Bapak Junaidi Hasballah berkata bahwa bentuk dari pahat-pahat tidak berpengaruh dalam pembentukan Rapa'i dikarenakan beliau sudah terampil.



Gambar 31 Pembentukan Motif Dasar Kayu Merbau
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Membentuk Motif Pada Kayu Merbau

Pada tahap ini, langkah yang dilakukan ialah memutar kayu dengan mesin kayu lalu untuk membuang bagian tengah dari kayu merbau, Bapak Junaidi Hasballah menggunakan pahat yang runcing dan tebal, dikarenakan untuk melubangi kayu ini butuh tenaga lebih. Pada tahap ini juga sekaligus membentuk garis-garisan pada bibir Rapa'i dan motif lima dan tujuh garis. Untuk membentuk motif-motif tersebut beliau menggunakan pahat runcing agar garis terbentuk dengan baik. Pada bagian yang retak, beliau menempelkan serbuk-serbuk kayu dan menempelkan lem alteko dan apabila sudah kering beliau melanjutkan proses penghalusan sisi dari tiap sisi pada kayu.



Gambar 32 Membentuk Motif Pada Kayu Merbau
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Pembuangan Kayu Pada Bagian Dalam

Pada bagian ini, langkah yang dilakukan adalah membuang kayu pada bagian dalam. Pada saat kayu berputar, untuk membuang bagian dalam kayu, yang dilakukan adalah bagian atas dan bawah kayu ditekan dengan pahat runcing dan tebal. Bagian bawah terlebih dahulu ditekan sampai agak dalam, lalu dilanjutkan pada bagian atas sampai bagian dalam terlepas dari kayu yang akan digunakan sebagai Rapa'i. Setelah terlepas, Rapa'i dilem pada bagian dalam yang sudah terlepas lalu dijemur agar lem dapat menyerap lebih maksimal.



Gambar 33 Pembuangan Kayu Pada Bagian Dalam
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Penghalusan Seluruh Bagian Kayu

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah penghalusan seluruh bagian kayu. Dalam hal ini, seluruh bagian yang terdapat retak-retakan baik kecil dan besar diberi serbuk-serbuk kayu lalu diberi lem dengan lem alteko sebagai perekat. Apabila sudah merekat, seluruh bagian kayu dihaluskan dengan bor mesin pengamplasan. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai setiap sisi dari Rapa'i terlihat bersih dan rapi.



Gambar 34 Penghalusan Seluruh Bagian Kayu
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Pembuatan Lubang Tempat Kerincing

Pada tahap ini, langkah yang dilakukan adalah melubangi Rapa'i dengan bor kayu dan pahat. Perlu diketahui bahwa lubang kerincing disesuaikan dengan ukuran tiap kerincing dari setiap jenis Rapa'i. Pada tahap ini, pertama kayu dilubangi dengan bor kayu sebanyak

tiga sampai empat lubang, lalu dipahat dengan secara manual menggunakan martil dan pahat, setelah itu ialah lubang kerincing dihaluskan dengan pahat yang bertekstur. Proses penghalusan dilakukan secara terus menerus sampai setiap sudut dari lubang Rapa'i terasa halus apabila disentuh.



Gambar 35 Pembuatan Lubang Tempat Kerincing
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Tahap III Proses Penyelesaian (Finishing)

Pewarnaan Kayu Merbau

Pada tahap ini, sebelum kayu diberi warna, kayu harus diberi lem alteko ke seluruh bagian Rapa'i, setelah itu keseluruhan bagian kayu dihaluskan kembali untuk melihat permukaan-permukaan kayu yang tidak rata. Hal ini bertujuan agar saat proses pewarnaan kayu Merbau dapat terlihat mengkilau. Pewarnaan dilakukan dekat cat yang disemprot dengan teknik sedikit diayunkan. Pewarnaan dilakukan sembari menjemur kayu diterik matahari hingga cat kering dengan maksimal.





Gambar 36 Pewarnaan Kayu Merbau
(Sumber: Dokumentasi Ompusnggu, 2025)

Pembuangan Bulu Pada Kulit Kambing

Sembari menunggu Rapa'i kering, langkah selanjutnya ialah melakukan pembuangan bulu pada kulit kambing. Pada tahap ini kulit yang dibutuhkan berdiamter 23 inch. Perlu diketahui bahwa sebelumnya kulit kambing sudah dijemur beberapa jam hingga kering, sehingga pembuangan bulu pada kulit lebih mudah dilakukan. Pada tahap ini kulit kambing digulung, lalu dicukur dengan pisau yang tajam. Keseluruh bulu dicukur hingga sampir benar-benar habis. Disini perlu keterampilan lebih dalam membuang bulu pada kulit kambing, dikarenakan apabila salah cukur dan menyebabkan robekan maka kulit kambing sudah tidak dapat digunakan.



Gambar 37 Pembuangan Bulu Pada Kulit Kambing
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Pembuatan Cincin Rapa'i

Pada tahap ini bambu meduro yang digunakan sebagai cincin pada Rapa'i yang berfungsi untuk mengikat kulit sebagian mulut Rapa'i. Bambu dibentuk dan dihaluskan dengan pisau. Ada dua bambu yang akan digunakan, bambu pertama ialah bambu yang dibuat dengan dua lapis dan bambu kedua hanya satu lapis saja, bambu dua lapis digunakan pada bagian luar mulut Rapa'i dan bambu satu lapis digunakan pada bagian dalam muliut Rapa'i. Setelah itu ukuran panjang bambu disesuaikan dengan diameter mulut Rapa'i, lalu bambu diikat dengan benang putih agar bambu terpasang dengan kuat.



Gambar 38 Pembuatan Cincin Rapa'i
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Pemasangan Kulit Rapa'i

Menurut Bapak Junaidi Hasballah, tahap pemasangan kulit ini merupakan tahap yang paling susah dari keseluruhan tahap-tahapan pembuatan Rapa'i. perlu keterampilan lebih dan jam terbang yang tinggi agar mampu membuat sebuah Rapa'i saja. Sebelum memasang kulit, sebelum kulit kambing sudah direndam dahulu sekitar beberapa jam sampai benar-benar dapat diregangkan. Hal ini bertujuan agar saat pemasangan kulit, kulit kambing lebih mudah diregangkan dan ditarik sehingga pada saat pemasangan lebih mudah.



Gambar 39 Perendaman Kulit Kambing
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Setelah kulit direndam, langkah selanjutnya memasukkan kulit kambing yang sudah melembek ke cincin bambu. Kulit dimasukkan diantara bambu dua lapis dan bambu satu lapis, lalu lingkaran bambu yang sudah dimasukkan kulit kambing disesuaikan juga dengan mulut Rapa'i. Proses memasukan kulit kambing ke cincin bambu dilakukan sampai kulit benar-benar terpasang dengan kencang dan kuat. Setelah terpasang, Bapak Junaidi Hasballah melakukan uji coba ketahanan kulit dengan menginjak kulit yang sudah terpasang sehingga terbukti bahwa kulit sudah terpasang dengan kokoh. Langkah selanjutnya ialah membuang sisa sisa kulit yang tidak terpakai.



Gambar 40 Memasukan Kulit ke Cincin Rapa'i
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Setelah kulit terpasang ke cincin Rapa'i, langkah selanjutnya adalah memasang cincin yang sudah dilapisi kulit kambing ke mulut Rapa'i. Proses ini cukup berat, dikarenakan menggunakan alat bantuan sebagai penyangga kayu dan balok-balok kayu yang membantu memasukan cincin ke mulut Rapa'i. Kayu penyangga dipasang ke setiap sisi Rapa'i, lalu kayu kecil juga dipasang pada bagian bawah alat penyangga untuk menahan balok kayu yang terpasang. Setelah terpasang balok-balok kayu dipukul dengan palu besar yang berfungsi membantu cincin masuk ke mulut Rapa'i. kemudian bagian yang tidak terpasang balok kayu, Bapak Junaidi Hasballah menggunakan balok besi yang sudah dibentuk sedemikian rupa untuk digunakan memukul cincin agar masuk ke mulut Rapa'i. Setelah itu, Rapa'i dibiarkan dahulu selama kurang lebih satu jam agar cincin dapat menempel dengan kuat.



Gambar 41 Memasukkan Cincin ke Mulut Rapa'i
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Setelah menunggu kurang lebih dari satu jam, langkah selanjutnya adalah melakukan pemakuan ke cincin Rapa'i yang sudah terpasang. Paku yang digunakan paku kecil, paku

tersebut dipalu ke cincin Rapa'i dengan jarak 1cm sampai 2 cm, bagian kepala dari paku dipotong dengan tang jepit dikarekanan paku hanya bertujuan bambu yang terpasang sebagai cincin Rapa'i menjadi lebih rapat, dan bagian cincin juga diberi lem alteco. Hal ini bertujuan agar cincin terpasang dengan kokoh, sehingga apabila dimainkan kulit dapat menghasilkan suara yang diinginkan dan apabila terjadi kecelekaan yang menyebabkan Rapa'i terbanting atau terjatuh cincin Rapa'i tetap terpasang dengan kokoh. Pada proses pemakuan juga sekaligus melepaskan balok-balok kayu penyangga pada Rapa'i.



Gambar 42 Proses Pemakuan

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Pemasangan Kawat ke Bibir Bawah Rapa'i

Tahap selanjutnya adalah pemasangan kawat ke bibi bawah Rapa'i. Pada tahap ini kawat diukur panjangnya dengan disesuaikan dengan lingkaran diameter mulut bawah Rapa'i. Kawat dimasukan dengan cara dipukul dengan palu sampai semua bagian kawat masuk, lalu diberi juga lem alteco kebagian kawat agar lebih menempel dengan kuat dan supaya kawat tidak berkarat. Pembuatan kawat kemulut bawah Rapa'i bertujuan untuk sebagaiantisipasi apabila Rapa'i terjatuh, tidak terjadi retakan pada bagian mulut bawah Rapa'i. Setelah kawat terpasang, selanjutnya adalah kawat yang terpasang diberi juga cat agar warnanya menyatu dengan bagian lainnya, lalu Rapa'i dijemur sekitar beberapa menit sampai cat kering.





Gambar 43 Pemasangan Kawat ke Bibir Bawah Rapa'i
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Pemasangan Kerincing

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari pembuatan sebuah Rapa'i. Pada tahap ini dibutuhkan bahan plat yang berfungsi sebagai kerincing, sedikit kawat untuk dimasukkan ke kerincing, dan terakhir bambu yang berfungsi menahan kawat agar tetap berdiri didalam lubang kerincing. Kerincing yang digunakan sudah dibentuk dahulu dari plat, dibentuk lingkaran dan beri titik lubang untuk tempat kawat masuk, lalu kawat yang digunakan hanya sedikit dan diukur sesuai dengan lebar diameter lubang kerincing, dan terakhir bambu yang dimasukkan untuk menahan kawat terlebih dahulu sudah dibentuk sedemikian rupa serta dihaluskan agar tidak tajam.



Gambar 44 Pemasangan Kerincing
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Deskripsi Teknik Permainan Rapa'i Geleng

Fungsi Rapa'i

Rapa'i merupakan alat musik yang dipukul dengan tangan kosong dan digunakan sebagai pembawa rithym atau tempo dalam mengiringi sebuah syair-syair yang bernuansa Islami. Rapa'i juga dipakai untuk mengiringi tari-tarian tradisional, seperti tarian yang biasa dipakai pada acara perkawinan di Aceh khususnya Kota Lhoksemawe ialah Tari Ranup Lampuan dan Tari Tarek Pukat. Tari Ranup Lampuan merupakan salah satu karya seni monumental yang dilahirkan oleh para seniman Aceh. Dalam Bahasa aceh Ranup Lampuan memiliki arti Sirih dalam Puan. Puan merupakan tempat sirih khas Aceh. Kemudian Tari

Tarek Pukat merupakan salah satu dari bentuk kesenian Aceh dari wujud kebudayaan hasil olah pikir, ide dan gagasan Masyarakat Aceh. Tari Tarek Pukat merupakan gambaran aktivitas Masyarakat peisisir yang memiliki rasa keindahan (estetika) yang timbul dari gerak, syair dan musik.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, Musik iringan Rapa'i pada tari Tari Ranup Lampuan dan Tari Tarek Pukat memiliki beberapa fungsi, seperti yang dikatakan Alan P. Merriam (1964:219-227) membagi 10 fungsi alat musik, yaitu 1. Fungsi pengungkapan emosional, 2. Fungsi penghayatan estetis, 3. Fungsi hiburan, 4. Fungsi komunikasi, 5. Fungsi perlambangan, 6. Fungsi reaksi jasmani, 7. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, 8. Fungsi pengesahan lembaga sosial, 9. Fungsi kesinambungan budaya, 10. Fungsi pengintegritas masyarakat. Dari 10 fungsi diatas, penulis menyimpulkan beberapa fungsi dari Rapa'i yaitu: 1. Fungsi pengungkapan emosional, 2. Fungsi hiburan, 3. Fungsi komunikasi, 4. Fungsi perlambangan, 5. Fungsi reaksi jasmani, 6. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, 7. Fungsi pengesahan lembaga sosial

Proses Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Junaidi Hasballah (5 Desember 2024), bahwa dalam belajar memainkan sebuah Rapa'i harus memiliki niat dari hati dahulu dan harus mencintai alat musiknya terlebih dahulu. Junaidi Hasballah merupakan generasi keempat dari kakek terdahulu beliau. Dalam membuat serta memainkan alat musik Rapa'i beliau pelajari melalui orang tuanya dikarenakan keluarga beliau dahulunya adalah keluarga yang melestarikan kesenian Aceh. Junaidi Hasballah juga bekerjasama dengan beberapa sekolah SMK di Kota Lhokseumawe, jadi para siswa/I datang ketempat beliau dan beliau mengajarkan bagaimana cara membuat alat musik kesenian aceh seperti Rapa'i, Serune Kale, Canang Ceurekeh, Geundrang, dan lain-lain kepada siswa/I SMK yang ada di Kota Lhokseumawe.

Posisi Memainkan Rapa'i Geleng

Posisi Tubuh

Rapa'i merupakan sebuah alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Dalam memainkan alat musik alat musik, para pemain musik tentunya memiliki aturan bagaimana posisi yang baik dan benar. Sama halnya dengan posisi dalam memainkan alat musik Rapa'i yang juga memiliki posisi yang baik dan benar. Adapun posisi badan dalam memainkan Rapa'i Geleng yaitu berbentuk garis lurus antara pemain kesatu dan yang lain, kedua tangan memegang Rapa'i Geleng yang berdiri vertical serta pandangan pemain lurus kedepan, lalu posisi setiap pemain Rapa'i Geleng bahu-membahu atau bahu berdekatan dan tegap, lalu kaki dilipat pada bagian bokong sehingga terlihat badan bertumpu pada kaki yang dilipat.



Gambar 45 Posisi Badan

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Kemudian secara tradisinya, biasanya disebagian daerah Aceh bahwa Rapa'i Geleng dimainkan setelah musim panen tiba. Hal ini meruapakan wujud dari rasa ucapan Syukur kepada yang Maha Kuasa atas Rahmat-Nya pada saat menyambut musim panen ini. Lalu untuk posisi tangan dalam memainkan Rapa'i Geleng adalah tangan kiri memengan mulut bawah Rapa'i dan tangan kanan ditempelkan pada kulit untuk bersiap menabuh. Tangan kiri yang memengang mulut Rapa'i Geleng berfungsi apabila ada atraksi, tangan kiri dapat mengangkat Rapa'i Geleng keatas, dan Rapa'i Geleng juga bisa diguling- gulingkan sebagai bagian dari atraksi juga dan tangan kiri berfungsi pada atraksi-atraksi lainnya.



Gambar 46 Posisi Tangan

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Teknik Memainkan Rapa'i Geleng

Dalam memainkan Rapa'i Geleng, terdapat empat (4) warna suara yang dihasilkan. Suara yang dihasilkan tergantung bagaimana cara pemain Rapa'i memposisikan tangan dengan baik dan benar. Adapun empat (4) warna suara yang dihasilkan dalam memainkan Rapa'i Geleng yaitu: Teng, Dung, Creup, dan Cik. Untuk menghasilkan warna suara Teng, kelima jari tangan kanan diregangkan lalu dipukul pada bagian tepi dari Rapa'i Geleng, kemudian untuk menghasilkan warna suara Dung, kelima jari ditutup lalu dipukul pada bagian agak kedalam dari Rapa'i Geleng, selanjutnya untuk menghasilkan warna suara Creup, tangan kiri menutup bagian dalam kulit seperti menahan, lalu tangan kanan seperti mencenkram dan Rapa'i Geleng dipukul dengan jari tangan kanan pada bagian tengah Rapa'i Geleng, dan terakhir untuk menghasilkan suara Cik, tangan kanan memukul dengan bagian telapak tangan pada bagian tepi dari Rapa'i Geleng yang dekat dengan kerincing.



Gambar 47 Warna Suara "Peng"

(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)



Gambar 48 Warna Suara “Bum”
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)



Gambar 49 Warna Suara “Creup”
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)



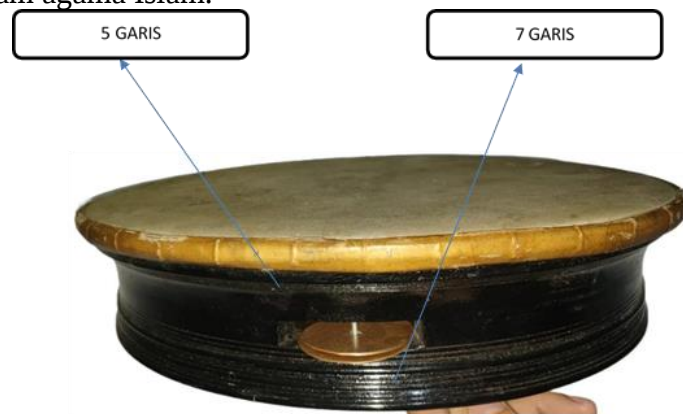
Gambar 50 Warna Suara “Cik”
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Perawatan Rapa'i

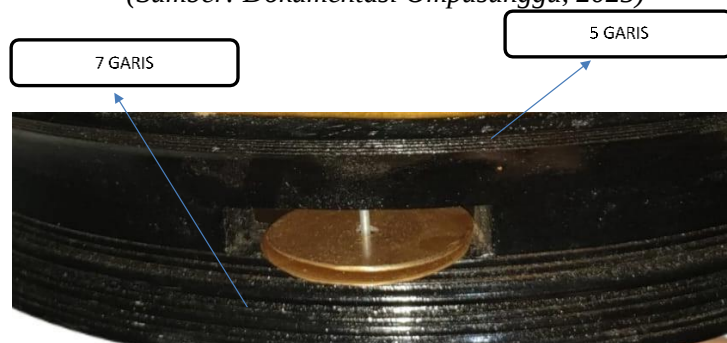
Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Junaidi Hasballah (5 Desember 2024), bahwa dalam merawat Rapa'i juga diperlukan agar Rapa'i dapat bertahan lebih lama. Jika di simpan di rumah, sebuah Rapa'i tidak boleh disimpan di ruangan yang terlalu panas dan dingin/ruangan ber-ac, dikarenakan hal tersebut dapat mempengaruhi dari ketegangan dari kulit Rapa'i sehingga dapat mempengaruhi suara yang dihasilkan. Lalu jika saat dalam pertunjukan Rapa'i juga ada beberapa hal yang harus dilakukan guna menjaga Rapa'i agar tetap aman yaitu seperti pertunjukan Rapa'i menggunakan alas yang tebal seperti tikar atau ambal dikarenakan dalam memainkan Rapa'i, Rapa'i diletakkan kebawah, hal tersebut dilakukan agar menghindari gesekan lantai ke sisi dari Rapa'i agar tidak lecet dan tetap terjaga, kemudian setelah selesai bermain Rapa'i, kulit dari Rapa'i diusapkan dengan air. Hal tersebut dilakukan karena keringat dari tangan mampu mempengaruhi kulit Rapa'i menjadi mudah robek ataupun koyak.

Motif pada Rapa'i

Terdapat motif-motif yang dibuat oleh Bapak Junaidi Hasballah. Motif yang dibuat oleh Bapak Junaidi Hasballah merupakan sebuah keunikan dari pembuatan Rapa'i. perlu digaris bawahi bahwa setiap pembuatan Rapa'i oleh setiap orang memiliki keunikan masing-masing, termasuk dalam menghias Rapa'i. Bapak Junaidi Hasballah memiliki motif, Adapun motif tersebut terdiri dari dua yaitu : 1) tujuh garis yang terdapat dibadan Rapa'i, dan 2) lima garis yang juga terdapat pada badan Rapa'i. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Junaidi Hasballah (5 Desember 2024) bahwa kedua motif tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan agama Islam. Pertama, tujuh garis dikaitkan dengan ajaran agama Islam, bahwa dalam agama Islam angka tujuh memiliki keistimewaan yaitu seperti Allah menciptakan tujuh lapis langit, Allah menghiasi bumi dengan daratan dan lautan, Allah menghiasi manusia dengan tujuh anggota tubuh, Allah menjadikan umur manusia menjadi tujuh masa, Allah menghiasi bumi dengan adanya tujuh wilayah atau territorial, dan Allah menciptakan tujuh lapis neraka. Kemudian kedua, lima dikaitkan juga dengan ajaran agama Islam, bahwa dalam agama Islam juga memiliki keistimewaan yaitu seperti sholat lima waktu, lima nasihat Rasulullah SAW, lima rukun Islam, dan lain-lain. Dalam hal ini, Bapak Junaidi Hasballah bertujuan agar pembeli dari Rapa'i yang telah dia jual juga dapat mengingatkan sesama muslim agar tidak lupa dengan dalam melaksanakan kewajibannya dalam agama Islam.



Gambar 51 Motif Pada Rapa'i
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)



Gambar 52 Dari dekat motif lima dan tujuh garis pada Rapa'i
(Sumber: Dokumentasi Ompusunggu, 2025)

Transkripsi Lagu Kuah Pilek

Kuah Pilek

Dibawakan oleh: Junaidi Hasballah & Zaki Munandar

Transcript by Arthur Y M G Manullang dan David Ompusunggu

$\text{♩} = 110-115$ **accel.**

Vokal
Pu ma - sa - kan ma - sa - kan da - e - rah A - ceh

Rapa'i
Peng Bum Peng Peng Bum Peng Bum

3

Vokal
Yg leu-beh a - neh la a-neh tau-te ta ra - sa Eung kot pa - ya

Rapa'i
Peng Peng Bum Peng BumPeng Peng Bum Peng BumPeng Peng Bum Peng Bum

6

Vokal
tag un ng-en pl-iek Cam pli pu - tik la pu-tik ng-en reu - bong ka-la

Rapa'i
Peng Peng Bum Peng BumPeng Peng Bum Peng BumPeng Peng Bum Peng Bum

9 $\text{♩} = 118-130$

Vokal
Ka leuh lon deu - ngo - lon deu - ngo ka - le - uih lon ka - len

Rapa'i
Peng Peng Bum Peng Bum Peng Peng Bum Peng Bum

11 **accel.**

Vokal
la-la-en pu lom la pu-lom peu-gah bak kan - da Leu-peu leu peu

Rapa'i
Peng Peng Bum Peng BumPeng Peng Bum Peng BumPeng Bum bum

2

14 $\text{♩} = 150$ **accel.**

Vokal
si ku-ah ude-ung A-sam keu eung la keu-eung si kua la da

Rapa'i
Bum Bum Peng Bum Peng Bum Peng Bum Peng Bum

17

Vokal
Pu ma - sa - kan ma - sa - kan da - e - rah A - ceh

Rapa'i
Peng Peng Bum Peng Bum Peng Peng Bum Peng Bum

19

Vokal
Yg leu-beh a - neh la a-neh tau-te ta ra - sa Eung kot pa - ya

Rapa'i
Peng Peng Bum Peng BumPeng Peng Bum Peng BumPeng Peng Bum Peng Bum

22

Vokal
tag un ng-en pl-iek Cam pli pu - tik la pu-tik ng-en reu - bong ka-la

Rapa'i
Peng Peng Bum Peng BumPeng Peng Bum Peng BumPeng Peng Bum Peng Bum

25 **accel.** $\text{♩} = 195$

Vokal
Pu ma sa-kan ma-sa-kan da - e - rah A - ceh Yg leu-beh a-neh la a-neh

Rapa'i
Bum Bum Bum Bum Bum Bum Bum Bum Bum Bum Bum Bum Bum Bum



Gambar 53 Transkripsi Lagu Kuah Pilek
Jenis Pukulan Rapa'i



Catatan:
> Pukulan Bum (Bunyian Rendah)
> Pukulan Peng (Bunyian Tinggi)

Gambar 54 Jenis Pukulan Rapa'i Geleng

Analisis Lagu Kuah Pilek Tangga Nada

Tangga Nada



Tangga nada yang dipakai adalah F-G-As-Bes-C-Des-Es

Gambar 55 Tangga Nada

Terdapat tujuh nada yang dipakai dalam lagu Kuah Pilek. Tangga nada yang dipakai adalah F-G-As-Bes-C-Des-Es

Wilayah Nada

Wilayah Nada



Jarak laras dari nada F ke Es adalah 5 laras

Gambar 56 Wilayah Nada

Dari tujuh nada yang diperoleh, nada terendah adalah F sedangkan nada tertinggi adalah Es. Jarak laras dari F ke Es adalah 5 laras dengan Cent =100.

Jumlah Pemakaian Nada

Tabel 4 Jumlah Pemakaian Nada

No	Nama Nada	Banyak Nada
1.	F	48
2.	G	21

3.	As	37
4.	Bes	51
5.	C	37
6.	Des	16

- Nada yang paling sering digunakan adalah nada (Bes)
- Nada dengan nilai ritmis paling besar yaitu (F)
- Nada pada akhir, tengah atau awal komposisi yaitu nada (C dan As)
- Nada yang paling rendah atau tepat di tengah yaitu nada (F)
- Nada yang berada pada posisi oktaf yaitu (Es)
- Nada dengan tekanan ritmis yang paling kuat yaitu (F)
- Nada F minor sebagai nada dasar, dengan alasan nada F minor sebagai nilai ritmis yang paling kuat, dan nada F minor digunakan dalam menutup kalimat lagu.

Interval

Tabel 5 Interval

Interval	Jumlah Laras	Jumlah Nada
1P	0	43
2M	1	30
2m	0,5	15
3M	2	6
3m	1,5	10
4P	2,5	0
5M	3,5	0
6M	4,5	0
7M	5,5	0
8P	6	0
	Jumlah	104

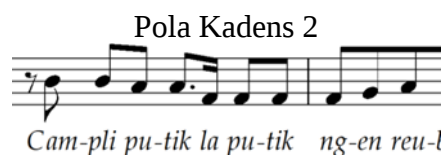
Dari tabel diatas dapat diketahui interval paling sering muncul adalah interval adalah 1P sebanyak 43 kali kemudian 2M sebanyak 30, 2m sebanyak 15 kali, 3m sebanyak 10 kali, dan 3M sebanyak 6 kali. Dari analisis interval diatas penggunaan interval yang paling sering digunakan adalah 1P dan paling sedikit digunakan adalah 3 M. Maka dapat dilihat interval dalam lagu Kuah Pilek menggunakan interval melangkah.

Pola Kadens

Kadens adalah suatu rangkaian harmoni atau melodi penutup pada akhir lagu atau di tengah kalimat, sehingga dapat dengan sempurna menutup lagu tersebut. Penulis memilih melodi akhir dan melodi tengah sebagai pola kadens. Kadens yang dipakai dalam lagu Kuah Pilek adalah kadens sempurna, kadens sempurna berfungsi sebagai titik, berakhir pada akord tonika.



Gambar 57 Pola Kadens 1



Gambar 58 Pola Kadens 2



Gambar 59 Pola Kadens 3

Formula Melodi

Formula melodi yang ingin dibahas tulisan ini meliputi bentuk frasa. Bentuk adalah gabungan dari beberapa frasa yang terjalin menjadi satu pola melodi. Frasa adalah bagian-bagian kecil dari melodi. William P. Malm mengemukakan bahwa ada beberapa istilah dalam menganalisis bentuk, yaitu:

- Repetitive: bentuk nyanyian dengan melodi pendek yang di ulang-ulang
- Iterative: bentuk nyanyian yang memakai formula melodi kecil dengan kecenderungan pengulangan-pengulangan di dalam keseluruhan nyanyian.
- Strophic: bentuk nyanyian yang diulang tetapi menggunakan teks nyanyian yang baru atau berbeda.
- Reverting: bentuk nyanyian apabila dalam nyanyian terjadi pengulangan pada frasa pertama setelah terjadi penyimpangan penyimpangan melodi.
- Progressive: bentuk nyanyian yang terus berubah dengan menggunakan materi melodi yang selalu baru.

Formula melodi yang terdapat pada Kuah Pilek adalah Iterative

Frasa 1



Gambar 60 Frasa 1

Frasa 2



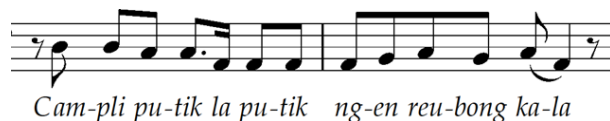
Gambar 61 Frasa 2

Frasa 3



Gambar 62 Frasa 3

Frasa 4



Gambar 63 Frasa 4

Kontur

- Kontur adalah garis melodi dalam sebuah nyanyian. Malm membedakan kontur ke dalam beberapa jenis, sebagai berikut:
- Ascending yaitu garis melodi yang bergerak dengan bentuk naik dari nada yang lebih rendah ke nada yang lebih tinggi.
- Descending yaitu garis melodi yang bergerak dengan bentuk turun dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah.
- Pendulous yaitu garis melodi yang bentuk gerakannya melengkung dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah, kemudian kembali lagi ke nada yang lebih tinggi atau sebaliknya
- Conjunct yaitu garis melodi yang sifatnya bergerak melangkah dari satu nada ke nada yang lain baik naik maupun turun.
- Terraced yaitu garis melodi yang bergerak berjenjang baik dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah atau dimulai dari nada yang lebih rendah ke nada yang lebih tinggi.
- Disjunct yaitu garis melodi yang bergerak melompat dari satu nada ke nada yang lainnya, dan biasanya intervalnya di atas sekonde baik mayor maupun minor
- Static yaitu garis melodi yang bentuknya tetap yang jaraknya mempunyai batas batasan.

Kontur yang terdapat pada dalam Kuah Pilek adalah kontur Pendulous dan Static

Kontur Pendulous dan Static



Gambar 64 Kontur Pendulous



Gambar 65 Kontur Static

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa alat musik Rapa'i yang dibuat oleh Bapak Junaidi Hasballah terbuat dari akar kayu Merbau. Pada penulisan ini penulis berfokus pada pembuatan dan teknik permainan Rapa'i Geleng yang termasuk kedalam klasifikasi Membranophone – Single Skin - Frame drum. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, bahan utama yang digunakan untuk pembuatan Rapa'i adalah Kayu jenis Merbau (Instia bijuga) yang biasa dapat dijumpai di daerah pegunungan. Penggunaan kayu Merbau diyakini memiliki daya tahan yang tinggi sehingga penggunaan kayu Merbau pada Rapa'i Geleng menjadi kuat dan tahan lama dikarenakan juga saat Rapa'i Geleng dimainkan pada suatu pertunjukan terdapat banyak atraksi-atraksi yang membentur Rapa'i Geleng kelantai sehingga penggunaan Kayu Merbau lebih baik. Kemudian penggunaan Kayu Merbau juga sudah menjadi keyakinan Bapak Junaidi Hasballah dan orang tua serta kakek beliau yang sudah lebih dulu membuat alat musik Rapa'i sehingga beliau juga ikut mewarisi kesenian yang ditinggalkan. Lalu bahan kulit atau membran berasal dari kulit kambing betina yang diolah, dibersihkan dan dikeringkan terlebih dahulu atau disebut dengan proses Saleh (pengasapan). Pemilihan kulit kambing betina dikarenakan kambing betina pernah hamil sehingga kulit dari perut kambing

lebih elastis untuk digunakan pada Rapa'i dan suara yang dihasilkan lebih baik. Pada saat pencarian bahan, Bapak Junaidi Hasballah memesan dan membeli kepada orang kenalan beliau baik itu kayu dan kulit. Selain kayu merbau juga terdapat bahan baku lain yaitu kulit kambing betina, bambu meduro (berduri), plat, dan kawat. Lalu proses pembuatan Rapa'i masih dilakukan secara manual dan beberapa bantuan mesin. Hal ini dapat dilihat dari peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan Rapa'i Sebagian besar menggunakan peralatan yang sederhana. Adapun peralatan seperti jangka manual, meteran, bor listrik, martil, pahat, lem alteco, pisau, kertas pasir, cat hitam, paku kecil, tang lancip, benang putih, kayu penyangga, dan alat penyangga.

Dalam memainkan Rapa'i Geleng terdapat posisi yang digunakan yaitu berbentuk garis lurus antara pemain kesatu dan yang lain, kedua tangan memegang Rapa'i Geleng yang berdiri vertical serta pandangan pemain lurus kedepan, lalu posisi setiap pemain Rapa'i Geleng bahu-membahu atau bahu berdekatan dan tegap, lalu kaki dilipat pada bagian bokong sehingga terlihat badan bertumpu pada kaki yang dilipat. Kemudian dalam memainkan Rapa'i Geleng, terdapat empat (4) warna suara yang dihasilkan. Suara yang dihasilkan tergantung bagaimana cara pemain Rapa'i memposisikan tangan dengan baik dan benar. Adapun empat (4) warna suara yang dihasilkan dalam memainkan Rapa'i Geleng yaitu: Teng, Dung, Creup, dan Cik. Untuk menghasilkan warna suara Teng, kelima jari tangan kanan diregangkan lalu dipukul pada bagian tepi dari Rapa'i Geleng, kemudian untuk menghasilkan warna suara Dung, kelima jari ditutup lalu dipukul pada bagian agak kedalam dari Rapa'i Geleng, selanjutnya untuk menghasilkan warna suara Creup, tangan kiri menutup bagian dalam kulit seperti menahan, lalu tangan kanan seperti mencenkram dan Rapa'i Geleng dipukul dengan jari tangan kanan pada bagian tengah Rapa'i Geleng, dan terakhir untuk menghasilkan suara Cik, tangan kanan memukul dengan bagian telapak tangan pada bagian tepi dari Rapa'i Geleng yang dekat dengan kerincing.

Saran

Penelitian yang telah penulis lakukan masih memiliki banyak kekurangan, terutama dalam hal teknik penulisan dan penyampaian informasi. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas tulisan ini. Diharapkan, penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang mendukung kebudayaan serta pihak Departemen Pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk melestarikan Budaya Nusantara, khususnya di Kota Lhokseumawe, Aceh. Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penulis berharap penulisan ini dapat memotivasi masyarakat Aceh, terutama generasi muda, untuk melestarikan kesenian yang diwariskan oleh nenek moyang. Banyak generasi muda yang kurang tertarik untuk mempelajari dan memperkenalkan kesenian lokal dibandingkan dengan kesenian atau budaya dari luar.
2. Penulis sangat mengharapkan adanya pelatihan dalam pembuatan dan permainan Rapa'i agar alat musik ini dapat terus dilestarikan.
3. Diperlukan penyelenggaraan pementasan, pertunjukan, dan pameran kebudayaan secara rutin, khususnya untuk alat musik tradisional Aceh, agar alat musik ini dapat lebih dikenal oleh masyarakat lokal, masyarakat di seluruh Indonesia, serta di tingkat internasional.
4. Penulis berharap adanya dukungan dari lembaga pemerintahan dan organisasi terkait untuk membantu para seniman musik tradisional dalam melestarikan dan memperkenalkan alat musik tradisional Aceh, sehingga dapat lebih dikenal oleh masyarakat dan tidak punah, serta tetap ada untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. (2022). Eksistensi Rapai Tuha Di Nagan Raya (Studi Kasus Gampong Cot Gud Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kota Lhokseumawe dalam Angka 2024. Penerbit Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe.
- Bappeda Kota Lhokseumawe. (2024). Profil Kota Lhokseumawe. Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan pengembangan Daerah Kota Lhokseumawe.
- Herdanto, Sri (2011). Organologi dan Akustika I & II. Bandung. Lubuk Agung. Hornbostel, Erich M. Von and Curt Sach. (1961). "Classification of Musical Instruments." Translated from the original German by Antonie Banes and Klaus P. Wachsmann.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta. Djambata.
- Karina, Angga Eka,. Rizki Dwi Mona Putra. Rapa, I Drums of Aceh. Institut Seni Budaya Aceh.
- Manalu, N. A., Rozak, A., & Pratama, H. N. (2024). Bentuk Penyajian Tari Rapai Geleng Inong Di Kabupaten Aceh Selatan. DESKOVI: Art and Design Journal, 7(1), 71- 80.
- Meriam, Alan P. (1964). Antropology Of Music. Bloomington, Indiana: University Press, 1964.
- Nettl, Bruno. (2019). Teori dan Metode Etnomusikologi. Terjemahan Nathalian H.P.D. Putra. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Susumu, Khasima. (1968). Asia Performing Traditional Art.
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. Catharsis, 5(1), 41-47.